

III. PANDANGAN PARA ILMUWAN TERHADAP PENDIDIKAN POLITIK DAN IPS

3.1. Prof.Dr.H.Sudardja Adiwikarta,M.A.

(Hasil Wawancara)

Ilmu sosial berkembang dari pengetahuan kemasyarakatan. Ilmu pengetahuan sosial sama tuanya dengan masyarakat itu sendiri. Kemudian berkembang, menjadi ilmu-ilmu sosial. Setiap ilmu mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Sosiologi sebagai salah satu bank ilmu sosial menyatakan diri muncul sebagai ilmu yang mandiri pada tahun 1840-an. Muncul dari rumusan yang dikemukakan oleh Augus Comte, meskipun sebenarnya sejak Ibnu Khaldun. Hanya pada saat itu tidak sesuai dengan perkembangan selanjutnya sehingga tidak dikenal. Sobelum itu secara ilmu kita berbicara sejak Aristoteles. Sejak Comte berkembang dengan cepat sampai sekarang dan telah muncul beberapa teori yang kadang-kadang bertentangan, saling menyalahkan satu sama lain. Pada perkembangan selanjutnya bagaimana mensistesa satu sama lain dari teori yang berkembang. Di dalam IPS sebenarnya merupakan sumber dari setiap ilmu-ilmu sosial. Walaupun ada kelemahan dari sudut pandang analisis kemasyarakatan. Padahal dalam menelaah kehidupan masyarakat sesuatu ilmu harus menyatu, berintegrasi dan tidak boleh

berdiri-sendiri. Sehingga IPS yang kita bangun sekarang ini berkaitan dengan kepentingan pendidikan. Kedalaman setiap komponen dalam IPS agak sukar tercapai.

IPS bertujuan untuk memahami kehidupan bermasyarakat. Berbagai ilmu sosial berkontribusi berbagai konsep-konsepnya, generalisasi-generalisasinya, prinsip-prinsipnya yang relevan sehingga kontekstual. Jadi fokusnya adalah permasalahan kependudukan.

Seringkali orang mengabaikan tentang nilai kepeloporan yang berangkat dari keberanian berfikir. Termasuk keberanian "menyimpang" (deviant) dari tradisi, yang tentunya terdapat tanggung jawab. Kadar kepeloporan yang tinggi justru terletak pada "prilaku yang menyimpang" tadi.

Keberanian itu kadang-kadang dilihat dari satu segi sebagai potensi tetapi juga dari segi negatifnya (asal berani tanpa konsep dan tanggung jawab). Keberanian itu sendiri tergantung pada apa isi kebenaran itu sendiri. Katakanlah berani berbuat sesuatu dengan sistem yang sedang berlaku. Mestinya orang mempunyai keberanian (dalam arti negatif) mestinya diluruskan jangan mencabut nilai keberaniannya itu sendiri. Sementara itu oleh yang sedang mempertahankan sistem, keberanian itu dianggap berbahaya. Keberanian itu suatu potensi, tinggal diarahkan saja.

Konflik itu tidak selalu negatif. Konflik itu bisa sesuatu yang positif sebagai salah satu pendekatan. Misalnya memperjuangkan kemerdekaan, dan menanamkan kemerdekaan itu sendiri terdapat konflik. Dengan adanya konflik bisa menimbulkan sikap keberanian, kepeloporan dan potensial. Konflik berbeda dengan kompetisi. Kompetisi lebih bersifat damai dan konflik dihadapkan dengan lawan.

Kadang-kadang untuk menanamkan rasa kebangsaan yang tinggi, kita menggunakan konflik dengan pihak luar. Ada orang yang menggunakan strategi konflik dengan pihak luar untuk di dalam negerinya bersatu. Contohnya pada saat TRIKORA, DWIKORA, kita sedang ada bentrokan-bentrokan di dalam negeri (masalah konstituante) dan dihadapkan dengan Belanda.

Idealisme ditanamkan melalui pendidikan politik. Kadang-kadang yang mempunyai nilai positif dengan yang positif bentrokan. Masalahnya bagaimana pengintegrasikan kedua hal tersebut. Pada saat dulu diperlukan tokoh seperti Sukarno, sekarang diperlukan dalam bentuk yang lain lagi karena berbedanya situasi. Zaman Bung Karno diperlukan komando dan zaman sekarang lebih mementingkan rasio dan logika. Lihat kasus recalling Bambang Warih.

Dalam konsep keterbukaan ada kemungkinan perbedaan pendapat. Setelah keterbukaan perlu adanya konsensus dan

bagaimana cara mencapai konsensus itu. Perlunya argumentasi dalam mencapai konsensus. Bisa jadi dalam keterbukaan terjadi konflik. Konflik itu bisa memperkuat integrasi.

Keajegan (konsistensi) dengan aturan, ketentuan dan kesepakatan perlu dalam pengambilan keputusan. Misalnya kasus Bandung Utara dirasakan ada ketidakajegan penerapan peraturan. Kadang-kadang ada kesan bahwa orang mempelajari aturan untuk menerobos aturan. Bagaimana keberanian yang sudah ada dipelihara dalam mewujudkan keteladanan menjalankan aturan. Jangan ada peraturan yang membingungkan, sehingga sukar mencari pegangan. Hal ini dapat dikatakan dalam keadaan anomie.

Sebenarnya tidak sesuatu yang tidak mengalami perubahan, termasuk masyarakat Sunda yang sudah tidak kurung batok tetapi ikatan primordial (terhadap kampung, leluhur, saudara). Keterikatan itu bagus dan perlu termasuk dalam pemuda, bukan pada lokasi tertentu tetapi pada arah tertentu yang seimbang.

Inovasi sedang merupakan masalah kita, yang penting bagaimana kita menumbuhkan daya inovasi itu. Inovasi berhubungan dengan keterbukaan, tetapi idealisme, rasa kebangsaan harus dipertahankan. Idealisme, patriotisme bukan pembawaan sejak lahir tetapi itu hasil pendidikan (formal, informal dan nonformal). Kalau ada suatu generasi

yang berbuat kesalahan karena generasi sebelumnya yang berbuat salah, karena di situ terdapat proses sosialisasi. Jadi kalau orang tua yang menyalahkan anaknya sebetulnya menunjukkan kesalahan dirinya sendiri. Termasuk yang menyalahkan generasi sekarang ini.

Tidak setiap orang jadi pemimpin (formal), seperti orang Jepang maju bukan berarti semua jadi pemimpin. Karena setiap pemimpin mesti ada pengikut. Carilah sarjana diantara sarjana yang mempunyai sifat pelopor. Tetapi mungkin juga kepeloporan bukan hanya dimiliki oleh para sarjana. Pioner (pelopor) adalah orang yang mampu mempengaruhi, membawa dan menggerakkan orang lain. Ada kurva normal, yang menempatkan tingkatan kelompok inovatif sebesar 2,5 %.

Etos kerja merupakan komponen budaya bukan produk sejak lahir. Jangan menggeneralisir sesuatu masalah yang sebenarnya bisa dispesifikan, misalnya desa miskin bukan berarti semua penduduk desa tersebut miskin, atau Indonesia merupakan negara terbelakang, tapi orang kaya di Indonesia tidak kalah kaya dengan orang kaya di Kuwait. Hanya persoalannya tidak merata, lihat saja kasus 80 % APBN sama dengan assetnya 50 orang konglomerat. Dalam hal mobilitas dan keuletan pemuda juga sama jangan digeneralisir.

Regenerasi merupakan suatu proses, tidak dipatok berdasarkan fase waktu seperti 20-30 tahun. Karakteristik

yang diharapkan dalam regenerasi, terdapat kualitas dirinya, future orientedness. Karena ada proses pelapukan pada tiap individu maka pada saat itu harus sudah membentuk kader. Pola pembentukan kader dilakukan melalui pendidikan, dan berpartisipasi generasi muda (jangan dikuasai oleh kelompok tertentu). Kadang-kadang orang itu begitu khawatir kalau puncak pemimpin (OKP) itu dipimpin oleh orang lain, sehingga diupayakan berbagai cara agar "orangnya" yang jadi. Kondisi ini dirasakan kurang sehat, seperti budaya restu yang salah. Budaya restu sendiri merupakan budaya kita, tetapi sering disalah artikan. Kalau tidak ada orang yang bermutu dalam organisasi (OKP) kemudian ada "kutu loncat", apa boleh buat. Hanya persoalan masuknya saja lewat pintu mana.

Adanya kelemahan dalam suatu masyarakat, mesti dicari akar masalahnya, misalnya apakah sumber daya manusia yang rendah atau hal lain, maka yang lemah-lemah itu perlu diperbaiki. Sumber daya manusia dapat ditinjau dari pendidikan, keterampilan dan juga mentalnya. Mental kultural-psikologis misalnya cepat putus asa dan menyerah kepada keadaan. Kalau seseorang jelek belum tentu oleh dirinya sendiri, bisa jadi karena struktural. Misal juga ada pesawahan 75 hektar mungkin ada satu orang yang menguasai sampai 60 hektar sementara yang 15 hektar dikuasai oleh oleh

orang banyak, hal ini bukan masalah pendidikan tetapi masalah struktural atau ada pihak luar yang membuat masyarakat ini bodoh. Dididik bagaimanapun kalau ada "orang luar" yang bersifat tadi, sudah untuk berubah. Kalau ada orang tidak kreatif, bukan berarti kurang didik, mungkin pemimpin kurang memberi kesempatan kepadanya untuk kreatif. Artinya dididikpun kalau tidak diberikan kesempatan untuk kreatif, maka tetap saja tidak akan ada kreativitas.

Antara istilah pembina dan mitra dalam persoalan OKP yang penting bukan pada istilahnya tetapi bagaimana mengisi istilah tersebut. Kalau pembina yang memberikan kesempatan berfikir merupakan hal yang baik. Jadi tergantung pada orang yang akan mengisinya.

Bagi generasi muda diharapkan mempunyai sikap dan sifat-sifat seperti idealisme, rasa tanggung jawab (kepada Allah SWT, masyarakat dan diri sendiri), keterbukaan (timbang balik dan komplementer), keberanian (cara yang baik).

3.2. Prof.A.Kosasih Djahiri

(Hasil Wawancara)

Banyak perkembangan ilmu sosial dewasa ini, ekonomi, politik (bukan cabang ilmunya, tapi kajiannya), manajemen, dan hukum. Perkembangan ilmu sosial di Indonesia lajunya cepat sekali dibanding IPS yang mengandalkan LPTK. Munculnya CSIS, LIPI. Powerfull infleuncial terhadap kehidupan masyarakat.

Makna IPS dalam pendidikan politik, kalau di AS yang bermazhab NCSS group sudah begitu fanatik. seolah-olah sosial studies (IPS) itu induk dari ilmu-ilmu sosial dan lebih luas. Sehingga pendidikan Ilmu Politik menginduk ke sosial studies (IPS). Di Indonesia mestinya juga bogitu. Tapi kenyataannya politik masih menjadi master.

Yang paling powerfull-influencial di Indonesia sekarang ini adalah pendidikan politik. Itupun sudah menjadi seni hidup. Di samping karena Indonesia merupakan negara berkembang/negara yang bermasalah pendidikan politik menjadi leading and commanding, yang memberikan warna pada program dan pendidikan lain. Pendidikan politikpun menjadi kunci untuk survive dalam kehidupan.

Landasan filosofis pendidikan politik di

Indonesia, yaitu akar budaya dan agama. tidak boleh memanunggalkan pendidikan politik dengan mengabaikan pendidikan agama dan budaya.

Kalau target Pendidikan politik yang bersifat praksis, yang paling bagus yaitu :problem-base, problem oriented, projective-base. Yaitu dihadapkan kepada masalah yang sedang dan akan dihadapi serta diproyeksikan pada proyeksi. Secara prosedural termasuk salah satu pendidikan afektual bobotnya pada keterampilan dan pendidikan nilai sehingga bukan merupakan fictura-need yang bisa tumbuh segera, memerlukan waktu dan proses serta hasil.

Pilihan metodologinya melalui pengembangan programatif yang utuh-bulat, dan multi dimensi. Prosesnya melalui pendekatan Ghazalim. Targetnya secara nasional yaitu untuk operasionalisasi ideologi politik yang diterima dan disahkan oleh negara. Tetapi kalau secara sektoral (dimensi waktu) berbeda-beda.

Sosok program pendidikan politik bagi generasi muda, teori konsep politik harus dikuasai. Basic knowlarge, otak/hati memerlukan norma. Selanjutnya perlu melek hukum, yaitu hukum positif dan hukum yang obyektif (universal). Perlu liberalisasi dalam pola pikir, knowlarge, dan acuan norma.

Pembinaan generasi muda dalam OKP, tergantung pada kepentingan untuk apa dulu. Misalnya kalau politik praktis untuk menjaring anggota sebanyak-banyaknya. Teori dan konsep politik yang basic belum perlu hanya memperkenalkan program-program, azas-azas yang bersifat rasional.

Nilai kepeloporan (pioner), merupakan andalan bagi inovatif dan renewing. Nilai kebangsaan sebagai standar konsep sense of belongingnya itu harus kuat. Nasionalisme bukan berarti mengorbankan harga dirinya. Kalau orang mempunyai sense of belonging, ia berani mati, punya kecintaan sebagai manifestasi nilai kejuangan. Nilai patriotisme, kejuangan bersatu dengan nilai kebangsaan, juga merupakan pengiring dan penentu kualitas kebangsaan. Suatu bangsa tidak punya idealisme akan runtuh dan tidak akan ada patriotisme.

Generasi Muda sekarang ini, apapun tingkat pendidikannya, harapan hidupnya sudah berubah. Ia ingin improvement (perbaikan) dalam harapan hidupnya. Hanya degree of life aspectation-nya berbeda. Idealisme yang dimiliki oleh generasi muda sekarang tidak peduli tingkat pendidikan dan lokasi. Adanya imbas pemikiran Pancasila kepada pola pikir generasi muda.

Orang banyak tahu idealisme, tapi belum tentu

punya keberanian. Keberanian mengemukakan tergantung pada kelompoknya, lingkungannya, dan kesempatan. Persoalannya bagaimana kecintaan terhadap bangsa ini nampak (personalize).

Sekarang ini Open communication yang globalisme. Karena itu keterbukaan pada generasi muda itu harus diberikan tetapi karena pada masa guided control harus terkendali dan terarah. Pada perguruan tinggi, mahasiswa yang menjadi kekuatan, no is time the well educated the young generation diberi tempat, sebab mereka mempunyai kendali, berfikir, pengalaman, ketrampilan dan proses kerja. Perhitungannya akan lebih cermat (tingkat akurasiya baik). Leadership harus dibesarkan oleh kecerdasan, keterampilan kemahiran pikir, dan perbokalannya.

Inovasi pendidikan politik, misalnya pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Pancasila diangkat secara saintifik dan terbuka, diuji secara teori-keilmuan dan menjadi teori-teori baru. Jangan doktriner, dan normatif karena dapat menghilangkan kreativitas. Atau program yang dapat diterima oleh umum.

Konsep pemuda dalam pendidikan politik yaitu mereka yang mempunyai idealisme, cita, yang benar, baik dan diterima. Berdasarkan ini dia mempunyai keberanian,

kebenaran untuk uji coba dan kalau sukses untuk inovasi lagi (developmental innovation).

Etos kerja dalam konsep pendidikan politik yaitu yang penuh minat, gairah dan kecintaan serta kesetiaan. Karena orang tidak hanya mengukur dengan materi. Mobilitas kepemimpinannya harus bertahap.

Sikap keuletan, kemandirian, percaya diri generasi muda, sudah tumbuh. Sekarang orang lebih dihargai karena tingkat pendidikan disamping status sosial politik. Banyaknya konflik akan membina suatu pendidikan politik yang bagus, asal konflik tersebut bersifat kompetitif dan direktif dan bukan fighting.

Karakteristik tokoh politik generasi muda yaitu kualitas IMTAQ (Iman-Taqwa), kesetiaan/loyalitas kepada kepentingan khalayak/nasional, pengalaman jenjang karier dalam kepemimpinannya,

Model kepemimpinan untuk generasi muda belum mengidentifikasi, tetapi dalam kehidupan politik kenegaraan terdapat 4 tipe:

1. Tipe Sukarno
2. Tipe Suharto
3. Tipe Hatta
4. Tipe Syahrir

Harapan-harapan dalam membina generasi muda, mesti ada perubahan yang lebih baik yang ditopang oleh sistem kepemimpinan yang baik, dan ditumbuhkan forum akademik di lembaga-lembaga pendidikan.



3.3. Dr.H.Maman Abdurrachman

(Hasil Wawancara)

IPS dikaitkan dengan sikap dan hakekat manusia. Apakah manusia bisa dididik ? Barangkali kalau manusia itu tidak bisa dididik, tidak ada gunanya pendidikan. Salah satu hakekat dari pada manusia, manusia merupakan makhluk hidup yang dapat dididik. Yang kedua manusia membutuhkan cinta, baik mencintai maupun dicintai. Tanpa cinta manusia tidak bisa hidup, sejak kelahirannya manusia memerlukan cinta. Tujuannya untuk survive dalam hidupnya di muka bumi. Kalau dikaitkan dengan IPS, salah satu tujuan IPS itu untuk mempertahankan survive hidup. Suatu anak didik dapat mempertahankan anak didik dimasyarakat yang bagaimanapun. Kontribusi IPS yaitu dengan membelajarkan pembelajaran sosial, dan membelajarkan pembelajaran kompetensi sosial.

Politik sebagai bagian ilmu sosial tidak berbeda dengan ilmu sosial lainnya, berfungsi untuk beradaptasi (T.Parson), survive, untuk pencapaian tujuan, untuk intergasi dalam kehidupan masyarakat, untuk memelihara pola-pola/aturan-aturan kehidupan, untuk mengatur ketegangan-ketegangan. Yang terakhir itu yang sangat berhubungan dengan politik.

Manusia pelopor kalau dikaitkan dengan perubahan sosial, merupakan suatu agen sosial, pelaksana dalam perubahan masyarakat. Dalam perubahan sosial, ada change disainer (misalnya: lembaga pemerintah/MPR-DPR). Dalam lembaga terdapat pioner-pioner, yaitu orang-orang yang mempunyai gagasan untuk membentuk masyarakat yang diidamkan. Pioner merupakan the first resources of idea. Terdapat dua klasifikasi pelopor, yaitu pelopor dalam gagasan (dalam lembaga) dan pelopor dalam pelaksanaan (change pusher), para pemuda yang sudah memperoleh pendidikan.

Pada zaman Belanda ketaatan pada Tuhan, kecintaan pada tanah air, kesadaran akan berbuat baik, dan taat pada peraturan-peraturan serta tunduk pada pemimpin sudah ditanamkan. Pada zaman Jepang yang lebih terkesan dalam pembentukan semangat. Siapa yang menjadi pahlawan yaitu Heiho. Pada zaman sekarang, patriotisme mempunyai tantangan yang lain semangatnya harus tetap. Anak muda sekarang ini ras kebangsaannya, idealismenya, patriotismenya meluntur. I can not say anything about that, it still a problem, may be not, may be yes. Dalam bidang apa lunturnya, banyak variabelnya, misalnya tentang penilaian pelanggaran HAM yang berdeda.

Kita harus berani memberantas kebodohan, kemelaratan dan penyakit sosial lainnya. Jangan mengaitkan

teknis ilmiah dengang etiket, politik, dan tradisi. Budaya paternalistik masih kuat. Keteladanan tergantung level/tingkatan dimana kita berada. Sudah sepantasnya di dalam proses belajar bermasyarakat kita mempunyai panutan yang patut dicontoh. Jadi kalau menilai seseorang itu jangan menilai jeleknya, tapi nilai baiknya. Contoh Bung Karno, dalam memdidik para pemuda beliau mengatakan "Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit".

Sikap yang harus dikembangkan pada diri generasi muda yaitu ketidakputusasaan, berusaha dengan berdoa, serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Karena tidak ada seorang pemimpin yang sempurna, kecuali para nabi.

Setiap orang harus tahu mengenai konsep diri, supaya percaya diri. Etos kerja bisa baik manakala ditunjang dengan sifat ketangguhan, dan keuletan. Sebagai individu kita memerlukan sesuatu, mungkin apa yang kita peroleh di masyarakat itu bukan apa yang kita harapkan. Seorang inovator, tidak membuang sesuatu yang berguna karena kita mengharapakan sesuatu yang lebih baik dari pada itu.

Strategi untuk membina generasi muda, yaitu how to manage. Jadi bekerja bersama-sama dengan anggota yang lain. Seperti contoh pengelolaan Jakarta oleh Pak Ali Sadikin. Dan Pak Ali disini sebagai inovator.

Harapan pada generasi muda, diantaranya

perkara sendiri hendaklah dikerjakan sendiri (pepatah Jepang), jangan mudah mengalah (cengeng), percaya pada diri sendiri (leuleus jejer liat tali-cikaracak ninggang batu laon-laon jadi legok) , serta berdoa dan berusaha.



3.4. Prof.Dr.Nursid Sumaatmadja

(Hasil Wawancara)

Perkembangan ilmu-ilmu sosial dewasa ini, kalau melihat Sosiologi sudah berkembang begitu besar. Dalam konteks pembangunan, ilmu-ilmu sosial khususnya di Indonesia tidak begitu digunakan dibandingkan dengan teknologi. Memang yang sekarang maju pesat diantara ilmu sosial adalah Ekonomi, karena pembangunan kita sekarang lebih menekankan bidang Ekonomi. Di samping itu Manajemen, karena penerapan disiplin ilmu lain memerlukan ilmu manajemen. Kelahiran manusia tidak akan lepas dari kelompok atau masyarakat, mulai dari yang paling dasar di keluarga, kemudian di tetangga dan makin luas di masyarakat, sesungguhnya pengetahuan sosial sudah lahir. Sayangnya, sotalah masuk SD (khususnya kelas III), penyajian IPS terlalu formal dan mengabaikan sikap serta perkembangan anak, sehingga seolah-olah IPS sesuatu yang membosankan. Pada tingkat SD kita belum mengarah kepada sesuatu ilmu, tetapi mengarah kepada pemberian pengetahuan mengenai bagaimana pertumbuhan sikap, emosi dan keterampilan. Jadi lebih cocok mengenai pengetahuan sosial.

Kalau dilihat dari manusianya, landasan filosofis IPS sudah ada, yakni bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Kemudian karena perkembangan kehidupan yang makin meluas, pengalaman dan pengetahuan itu sudah tidak akan lagi memadai. Oleh karena itu untuk memenuhinya harus dilandasi oleh pemikiran tentang keberadaan manusia di muka bumi ini (di masyarakat) mempunyai fungsi, peranan, dan hubungan. Dalam pada itu maka kita wajib meningkatkan hakikat keilmuan dari IPS. Karena aspek kehidupan manusia yang semakin luas, maka sudah masuk kepada ilmu-ilmu sosial. Dan itu sudah terseleksi oleh aspek tadi yang ditunjukkan oleh sesuatu objek dan ruang lingkup tertentu.

Pada bagian lain, kita harus mengkaji bahwa ilmu itu untuk apa, dan untuk siapa, terutama dalam implementasinya. Jangan sampai keluar dari nilai yang bersumber kepada kearifan atau dasar-dasar filsafatnya.

Ilmu sendiri bisa bebas nilai (value free), tetapi dalam penerapannya harus melihat aspek tadi (untuk apa dan untuk siapa), apakah cocok dengan kepentingan manusia, lingkungan dan kepentingan umat pada umumnya. Apalagi untuk kita yang berlandaskan Pancasila.

Sebelum seseorang dikatakan sebagai generasi muda, maka ia mengalami dulu proses kelahiran, masa balita, anak-anak, masa sekolah, remaja dan masuk ke perguruan tinggi, maka ia sudah masuk dewasa. Kriteria pemuda itu sendiri dilihat dari tekad dan semangatnya walaupun secara

umur dibatasi. Maka generasi muda merupakan sumber daya manusia masa datang. Bagi generasi muda kampus (mahasiswa), perlu memahami mata kuliah kewiraan, yang didalamnya menanamkan nilai-nilai keberanian, kejujuran, bertanggung jawab, maka hal ini merupakan bibit-bibit kepeloporan dari arti wiranya sendiri. Pendidikan keluarga pun dapat diisi oleh nilai-nilai tersebut, tergantung orang tuanya. Dan juga dapat dikembangkan melalui IPS (PSPB) SD, dilihat dari kepeloporan kepahlawanan tokoh. Di samping itu dapat juga dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler misalnya Pramuka, dan PLS.

Mahasiswa pada zaman dahulu yang aktif di dewan-dewan mahasiswa, sekarang banyak yang berhasil. Hal ini bisa jadi karena baik di intra maupun kestra kurikuler "seolah-olah" mereka dapat mengembangkan kepribadian. Sedangkan pemuda sekarang terlalu dipolakan, padahal pada diri pemuda terdapat hal-hal yang perlu dikembangkan. Artinya bahwa pengarahan boleh-boleh saja, sebatas bukan dalam pengertian pengekanan.

Kepeloporan sekarang agak kurang. Perlu pengembangan yang datang dari generasi muda dan perlu adanya pengarahan melalui pendidikan (pendidikan umum, seperti kewiraan, agama dan sebagainya). Generasi muda sekarang ini terlalu diarahkan bukan diahapkan pada tanamgan akhirnya

bisa jadi dimanja, selalu menunggu tidak menjemput yang merupakan ciri ketidakmandirian. Pada sisi lain pemuda menggejala budaya minta petunjuk, pengarahan dahulu, tidak datang dari diri sendiri. Untuk itu perlu aktivitas pemuda baik melalui olah raga, diskusi dan debat.

Tantangan saat ini memang serba mudah, yang mengakibatkan lemahnya daya juang pemuda. Oleh karena itu salah satunya pemuda itu dihadapkan pada tantangan. Bagi generasi muda yang gejalak penuh idealisme, mereka ingin mencari tantangan tetapi kalau terlalu banyak pengarahan, maka daya juangnya menjadi melemah.

Sistem pendidikan sekarang ini, main target-targetan. Sehingga tidak memperdulikan lagi kegiatan berfikir siswa, yang mengakibatkan banyak siswa yang tersered, tetapi bisa lulus. Generasi muda sekarang ini semangatnya menurun dan cari selamat saja dengan modal yang pas-pasan. Saat ini perlu ditumbuhkan suasana persaingan/konflik yang sehat diantara generasi muda, yang diharapkan memunculkan sikap kepeloporan.

Terdapat ketidakjelasan tentang keterbukaan, apakah setengah terbuka atau seperempat terbuka, karena nyatanya keterbukaan itu ada hambatan dalam pelaksanaannya. Apalagi ada pola-pola tertentu yang dikehendaki dari "atas".

Kalau ingin keterbukaan kita bisa bicara lisan atau

tulisan, bisa dalam suasana kampus atau ekstra kurikuler. Sekarang ini suasananya sudah dibuka namun melihat orang yang terlalu vokal ternyata "demikian", maka cari selamat saja, maka mengurangi semangat generasi muda.

Dalam pengambilan putusan harus tumbuh dari bawah dan dari atas yang mengarahkan. Tetapi dalam arti ketemunya itu dalam suasana yang tidak terbuka, masing-masing membuka hati dan lapang dada, jangan merasa ini yang berkuasa lebih kuat dan yang di bawah dikendalikan.

Contoh bentuk inovasi dalam pendidikan (IPS) misalnya memberikan umpan-umpan yang berupa tantangan, misalnya topik yang dapat diperdebatkan, ditulis atau disiarkan secara terbuka, yang tentu saja pelaksanaannya disesuaikan dengan suasana nilai yang berlaku. Dengan demikian tantangan bisa muncul dari generasi muda, yang dapat memperkuat kepeloporan, keberanian dan tanggung jawabnya. Dengan inovasi tersebut diharapkan pemuda mempunyai kreativitas dan etos kerja yang kuat.

Karena kita terlalu dipolakan dan ketat oleh peraturan-peraturan yang sebenarnya bagi pengembangan kreativitas dan mobilitas mahasiswa telah ada diberbagai tingkatan baik di Jurusan dengan Kuliah Kerja Lapangan, di tingkat mahasiswa ada Himpunan dan Kelompok Pecinta Alam. Tapi kalau terlalu dipolakan mahasiswa menjadi banci !

Demokrasi harus dipahami oleh semua pihak. Konsep keterbukaan dan kemitraan harus dapat menerima kritikan menuju kebenaran.

Penyangkut persoalan pembinaan OKP, sebenarnya boleh saja ada yang dibina dan pembina, tetapi harus tahu kedudukan masing-masing dan kedua belah pihak harus lapang dada kalau ada perbedaan. Dalam mengembangkan jiwa kepeloporan, teori konflik dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan. Adapun yang kuat jangan terlalu kuat.

Kesadaran penghayatan politik belum menyeluruh, termasuk pada pejabat yang dinamakan pembina politikpun masih perlu mendapatkan pendidikan politik. Kalau pendidikan politiknya sudah masuk ke dalam kita tidak akan menyebelahi tetapi akan seimbang. Karena itu perlu adanya komunikasi dari segala arah. Pendidikan politik menyangkut kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan materi segala macam yang dapat meningkatkan kesadaran tadi, termasuk meluruskan hal-hal yang menyeleweng.

Karena zaman sekarang zaman fasilitas bukan berarti tidak ada tantangan justru "kelonggaran" juga tantangan. Tidak hanya hidup di bawah ketiak orang lain, sebab kalau orang yang punya ketiakanya tidak ada, apakah tidak ada tuntutan nantinya dari masyarakat. Hanya Tuhan yang Maha Kekal.

Sumber daya manusia harus mempunyai 3 aspek, yaitu mental-moral, etos kerja, dan kecendekiaan. Mental-moral harus kuat dan menjadi landasan bagi pribadi, masyarakat dan bangsa. Tetapi kalau mental-moralnya seperti Eddy Tansil, Robby Cahyadi, diri sendirinya saja yang tahu. Etos kerja harus bergerak yang ditopang oleh kecendekiaan.

Kita harus modern yang berjati diri Indonesia !

